

Program Pendirian Perpustakaan Mini sebagai Upaya Peningkatan Literasi Anak di Gampong Lambaro Seubun, Aceh Besar, Indonesia

Mini Library Establishment Program to Improve Children's Literacy in Lambaro Seubun Village, Aceh Besar, Indonesia

Fita Nelyza^{1*}, Dwi Putri Rejeki², Eva Novita², Ruslaini¹, Cut Maulina¹, Elly Rizki Diandita, Nura Azkia¹, Marwah Nazhifah Sitorus¹, Yani Prihatina Eka Furda³, Fitria³, Rahmad Hidayat³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Iskandar Muda, Kota Banda Aceh, 23234, Aceh, Indonesia

²Program Studi DIII Farmasi, Akademi Farmasi YPPM Mandiri, Kota Banda Aceh, Indonesia 23114

³Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam, Universitas Iskandar Muda, Kota Banda Aceh, 23234, Aceh, Indonesia

*Email: fitanelyza.chemistry@gmail.com

Abstrak- Program pengabdian masyarakat ini berfokus pada penyediaan fasilitas literasi ramah anak melalui pendirian perpustakaan mini di Gampong Lambaro Seubun, Aceh Besar. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah rendahnya akses anak terhadap ruang baca permanen, terbatasnya bahan bacaan, serta belum adanya pranata literasi komunitas. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), dengan melibatkan anak usia 6–12 tahun, perangkat gampong, orang tua, pemuda, serta relawan lokal. Tahapan program meliputi asesmen kebutuhan komunitas, perencanaan aksi secara partisipatif, serta aksi teknis berupa renovasi ruang, penataan interior, dan penyediaan koleksi bacaan anak. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya Perpustakaan Mini LBS UNIDA sebagai ruang literasi baru yang lebih tertib, aman, dan menarik. Selain perubahan fisik, program ini juga menghasilkan perubahan sosial berupa meningkatnya keterlibatan warga, munculnya relawan lokal, serta tumbuhnya rasa memiliki terhadap fasilitas literasi. Temuan ini menguatkan konsep bahwa lingkungan literasi yang memadai dan partisipasi komunitas merupakan faktor kunci dalam peningkatan literasi anak di wilayah pedesaan. Program ini menjadi model intervensi literasi berbasis komunitas yang sederhana, relevan, dan berkelanjutan bagi pengembangan budaya baca di Aceh.

Kata Kunci: literasi anak, perpustakaan mini, komunitas, Participatory Action Research, Aceh Besar

Abstract– This community service program focuses on providing child-friendly literacy facilities through the establishment of a mini library in Lambaro Seubun Village, Aceh Besar. The main issues identified include limited access to permanent reading spaces, insufficient children's reading materials, and the absence of community-based literacy structures. The program utilized a Participatory Action Research (PAR) approach involving children aged 6–12 years, village officials, parents, local youth, and community volunteers. Program stages consisted of a community needs assessment, participatory action planning, and technical implementation including room renovation, interior arrangement, and the provision of children's reading collections. The program resulted in the establishment of the LBS UNIDA Mini Library as a new literacy space that is more structured, safe, and engaging. Beyond physical improvements, the program also generated social transformation marked by increased community involvement, the emergence of local volunteers, and a growing sense of ownership toward the literacy facility. These findings reinforce the concept that a supportive print-rich environment and active community participation are key factors in strengthening children's literacy in rural areas. The program demonstrates that mini library initiatives can serve as simple, relevant, and sustainable community-based literacy interventions for enhancing reading culture in Aceh.

Keywords: children's literacy, mini library, community engagement, Participatory Action Research, Aceh Besar

1. PENDAHULUAN

Literasi anak merupakan fondasi utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun, laporan global menunjukkan bahwa akses anak terhadap lingkungan belajar yang memadai masih menghadapi ketimpangan yang nyata, terutama di wilayah pedesaan. UNESCO, (2023) melalui *Global Education Monitoring Report*, menegaskan bahwa ketidakmerataan akses terhadap bahan bacaan, fasilitas pendidikan, serta dukungan komunitas menjadi penyebab rendahnya capaian literasi di banyak negara berkembang. Situasi ini sejalan dengan kondisi Indonesia, di mana hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa masih berada pada kategori rendah (OECD, 2023). Tantangan tersebut semakin besar di wilayah pedesaan yang mengalami keterbatasan infrastruktur pendidikan, minimnya bahan ajar, serta dukungan keluarga dan lingkungan belajar yang tidak merata.

Penelitian terkini juga memperlihatkan bahwa anak-anak di wilayah rural memiliki profil membaca yang lebih beragam dan cenderung berada pada tingkat kemampuan literasi lebih rendah dibandingkan dengan anak di kawasan urban. Daniel & Barth, (2023) mengungkapkan bahwa distribusi kemampuan membaca siswa sekolah dasar di daerah pedesaan menunjukkan kesenjangan signifikan akibat terbatasnya akses terhadap bahan bacaan

berkualitas. Kondisi ini diperburuk oleh faktor sosial ekonomi keluarga serta tidak tersedianya fasilitas literasi informal yang dapat digunakan anak untuk berlatih membaca secara mandiri.

Dalam konteks Indonesia, sejumlah studi menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi anak berhubungan langsung dengan kualitas dan ketersediaan lingkungan baca. Banyak sekolah dasar di wilayah pedesaan mengalami keterbatasan koleksi buku, kurangnya pengelolaan perpustakaan, serta belum tersedianya aktivitas literasi yang menarik dan konsisten. Srirahayu & Anugrah, (2023) menemukan bahwa perpustakaan sekolah yang tidak terawat dan koleksi yang tidak mutakhir menjadi hambatan utama dalam peningkatan budaya literasi siswa. Program revitalisasi perpustakaan dan penyediaan kegiatan literasi terbukti mampu meningkatkan frekuensi kunjungan perpustakaan serta kebiasaan membaca siswa.

Pendekatan literasi berbasis komunitas juga terbukti memberikan dampak signifikan di wilayah pedesaan. Sari et al., (2024) melaporkan bahwa penyediaan pojok baca, kegiatan membaca bersama, dan pelatihan guru mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa hingga 32 persen. Hal ini menegaskan bahwa ruang literasi yang dekat dan mudah diakses berperan besar dalam pembentukan budaya baca anak. Pada tingkat internasional, model layanan literasi berbasis komunitas seperti mobile libraries terbukti efektif meningkatkan keterlibatan literasi pada kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap fasilitas baca. Lakshmi et al., (2025) menunjukkan bahwa layanan perpustakaan bergerak mampu meningkatkan skor literasi secara signifikan, dengan kontribusi hampir 46 persen terhadap peningkatan literasi komunitas *underserved*.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil berbagai program pengabdian di Indonesia. (Gunawati et al., 2022) melaporkan bahwa pendirian perpustakaan mini dan taman baca di Desa Cidikit mampu meningkatkan minat baca anak melalui penyediaan ruang baca yang dekat, sederhana, dan mudah dijangkau. Hal ini memperkuat bukti bahwa fasilitas literasi berbasis komunitas menjadi solusi tepat untuk mengatasi keterbatasan akses baca pada desa-desa yang belum memiliki perpustakaan formal.

Konteks Aceh menunjukkan kebutuhan yang serupa. Banyak gampong di Aceh mengalami keterbatasan bahan bacaan, minimnya fasilitas literasi informal, serta rendahnya aktivitas membaca di luar sekolah. Padahal, budaya gotong royong dan partisipasi komunitas yang kuat merupakan modal sosial penting bagi pengembangan program literasi berbasis komunitas. Hingga kini, dokumentasi ilmiah terkait model pendirian perpustakaan mini berbasis komunitas di wilayah Aceh masih terbatas, sehingga diperlukan praktik baik yang terdokumentasi untuk memperkuat model pengembangan literasi berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, program “Pendirian Perpustakaan Mini sebagai Upaya Peningkatan Literasi Anak di Gampong Lambaro Seubun, Aceh Besar” dirancang untuk (1) menyediakan fasilitas literasi ramah anak yang permanen dan mudah diakses, (2) meningkatkan motivasi dan kebiasaan membaca melalui kegiatan literasi berbasis komunitas, serta (3) memperkuat kolaborasi antara masyarakat, perangkat gampong, dan relawan dalam pengelolaan perpustakaan. Diharapkan program ini mampu membangun ekosistem literasi yang inklusif dan berkelanjutan serta menjadi model praktik baik bagi pengembangan literasi di desa-desa Aceh.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Lokasi dan Waktu Kegiatan

Program pengabdian ini dilaksanakan di Gampong Lambaro Seubun, Kecamatan Aceh Besar, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan keterbatasan fasilitas literasi informal, minimnya bahan bacaan anak, serta belum adanya ruang baca permanen yang dapat diakses oleh masyarakat setempat. Kegiatan berlangsung selama 4–31 Agustus 2025. Keseluruhan tahapan proses kegiatan pengabdian masyarakat ini dirangkum dalam diagram alir pada Gambar 1.

2.2 Pendekatan dan Subjek Pengabdian

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan warga sebagai mitra aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga pelaksanaan aksi (Samsinas & Haekal, 2023). Subjek pengabdian meliputi anak-anak usia 6–12 tahun sebagai penerima manfaat utama, serta perangkat gampong, orang tua, pemuda setempat, dan relawan lokal yang terlibat dalam proses pengorganisasian komunitas. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap tahap program sesuai dengan kebutuhan sosial, budaya, dan kondisi lokal masyarakat.



Gambar 1. *Flowchart* program pendirian *mini library* di Gampong Lambaro Seubun

2.3 Tahap Asesmen Kebutuhan Komunitas

Tahap awal dimulai dengan asesmen kebutuhan melalui observasi langsung ke lokasi, wawancara terbuka dengan perangkat gampong, serta diskusi kelompok bersama orang tua dan tokoh masyarakat. Asesmen ini bertujuan mengidentifikasi kondisi awal literasi anak, ketersediaan ruang belajar informal, kebiasaan membaca, serta hambatan akses terhadap bahan bacaan. Hasil asesmen menunjukkan bahwa gampong belum memiliki ruang literasi permanen, sehingga anak-anak tidak memiliki tempat aman dan terarah untuk membaca atau mengakses bahan bacaan anak.

2.4 Perencanaan Aksi Bersama Komunitas

Tahap berikutnya adalah perencanaan aksi yang dilakukan secara partisipatif melalui pertemuan komunitas. Diskusi mencakup penentuan lokasi perpustakaan mini, perancangan tata ruang, kebutuhan dekorasi edukatif, jenis koleksi bacaan, serta pembentukan kader pengelola lokal. Proses ini memastikan bahwa keputusan yang diambil merupakan hasil musyawarah dan mendapat dukungan dari seluruh unsur masyarakat gampong. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip PAR yang menegaskan pentingnya *collective decision-making* untuk menciptakan rasa memiliki dan komitmen warga terhadap program.

2.5 Aksi Teknis: Pendirian Perpustakaan Mini

Tahap aksi merupakan inti dari kegiatan pengabdian, yaitu pendirian perpustakaan mini sebagai fasilitas literasi permanen. Kegiatan ini meliputi pembersihan ruangan, pengecatan dinding, pemasangan dekorasi bertema literasi, penataan rak buku, serta pengorganisasian koleksi bacaan anak. Tim pengabdian kepada masyarakat bekerja bersama dalam setiap langkah, menciptakan sinergi yang kuat antara mahasiswa, pemuda gampong, dan orang tua. Dokumentasi lapangan menunjukkan keterlibatan aktif warga dalam proses penataan ruang dan pemasangan elemen visual, yang menjadi indikator munculnya *sense of ownership* terhadap perpustakaan mini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Gampong Lambaro Seubun menghasilkan terbentuknya Perpustakaan Mini LBS UNIDA (Universitas Iskandar Muda) sebagai pusat pembelajaran dan ruang literasi baru bagi anak-anak dan masyarakat. Proses ini melibatkan kolaborasi mahasiswa, perangkat gampong, dan warga sebagai bentuk pengorganisasian komunitas yang partisipatif. Tahapan kegiatan meliputi renovasi ruang baca, pengadaan

bahan bacaan, penataan interior, pemasangan ornamen edukatif, serta pelaksanaan kegiatan pelatihan literasi dasar bagi masyarakat. Hasil kegiatan diperkuat dengan dokumentasi lapangan yang menunjukkan keterlibatan aktif komunitas dan perubahan fisik ruang baca. Gambar 2 menampilkan spanduk dan identitas perpustakaan yang menjadi simbol formal dibukanya ruang literasi baru, sedangkan Gambar 3 menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan peresmian dan pendampingan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa perubahan fisik perpustakaan telah menciptakan lingkungan baca yang lebih tertata, nyaman, dan menarik bagi masyarakat. Meskipun dokumentasi belum menunjukkan aktivitas anak secara langsung di dalam perpustakaan, respon warga dan perangkat gampong menunjukkan antusiasme terhadap penggunaan ruang baca tersebut untuk kebutuhan belajar anak. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa ketersediaan ruang baca yang nyaman dan print-rich environment merupakan faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan literasi anak, terutama di wilayah pedesaan (Pujiati et al., 2022).



Gambar 2. Spanduk dan identitas Perpustakaan Mini LBS UNIDA sebagai pusat literasi gampong (Dokumentasi Pengabdian, 2025).

Perubahan yang muncul selama pendampingan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial. Keterlibatan warga dalam penataan ruang, kehadiran relawan lokal, serta meningkatnya partisipasi orang tua dalam mendukung kegiatan membaca menjadi indikator awal terbentuknya pranata sosial baru berbasis literasi. Perkembangan ini relevan dengan penelitian yang menempatkan perpustakaan komunitas sebagai pusat pengembangan sosial, ruang interaksi komunal, serta sarana pemberdayaan masyarakat (Shrestha & Krolak, 2015).

Perubahan yang muncul selama pendampingan menunjukkan dinamika sosial yang positif. Kegiatan penataan ruang yang dilakukan secara gotong royong memperlihatkan terbentuknya rasa memiliki masyarakat terhadap perpustakaan mini. Model keterlibatan seperti ini mencerminkan prinsip Participatory Action Research, di mana warga bukan hanya penerima manfaat tetapi juga aktor utama dalam proses perubahan (Samsinas & Haekal, 2023). Munculnya relawan lokal dan keterlibatan perangkat gampong menjadi indikator awal berkembangnya struktur pendukung baru bagi keberlanjutan perpustakaan.

Transformasi sosial juga tampak dari meningkatnya perhatian orang tua terhadap pentingnya akses baca untuk anak. Warga tidak hanya terlibat dalam proses fisik pembangunan, tetapi juga menunjukkan kesiapan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan ruang baca. Fenomena ini mendukung temuan literatur yang menyatakan bahwa partisipasi komunitas merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program literasi berbasis masyarakat (Shrestha & Krolak, 2015).



Gambar 3. Kegiatan peresmian, penataan interior, dan keterlibatan masyarakat dalam proses revitalisasi perpustakaan (Dokumentasi Pengabdian, 2025).

Ruang perpustakaan yang telah terbentuk juga berfungsi sebagai pranata sosial baru di gampong. Sebelum program ini, tidak tersedia fasilitas baca publik yang dapat diakses anak dan orang tua. Setelah pendirian perpustakaan, ruang tersebut menjadi tempat berkumpul, berdiskusi, dan menyiapkan aktivitas pembelajaran sederhana. Hal ini sejalan dengan temuan (Sari et al., 2024), yang menyebutkan bahwa ruang literasi berbasis komunitas berperan sebagai pusat interaksi sosial dan pembentukan budaya baca.

Dari perspektif teori lingkungan literatur, keberadaan ruang baca yang bersih, nyaman, dan memiliki elemen visual edukatif merupakan prasyarat bagi munculnya keterlibatan literasi anak di tahap selanjutnya (Easton, 2014). Meskipun bukti aktivitas anak belum tercatat secara visual, kondisi perpustakaan yang sudah tertata menjadi fondasi penting bagi perkembangan kegiatan literasi lanjutan, seperti membaca bersama, peminjaman buku, dan aktivitas belajar yang dipandu pengelola lokal.

Dengan demikian, hasil pendampingan tidak hanya menghasilkan perubahan fisik, tetapi juga memicu transformasi sosial berupa keterlibatan komunitas, munculnya relawan baru, pembentukan identitas ruang baca, serta tumbuhnya kesadaran warga terhadap pentingnya literasi. Perubahan ini menunjukkan peran strategis perpustakaan mini sebagai model intervensi literasi berbasis komunitas yang relevan untuk konteks pedesaan seperti Gampong Lambaro Seubun.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program sekolah darurat di Desa Beuringen, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi anak-anak korban bencana banjir. Program ini mampu menjadi solusi alternatif dalam menjaga keberlanjutan proses pendidikan di tengah keterbatasan sarana dan prasarana pascabencana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak memiliki tingkat partisipasi dan antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, program ini juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar serta memberikan dukungan psikososial bagi peserta. Pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas, kondisi lingkungan yang kurang kondusif, serta perbedaan kemampuan peserta. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan melalui peningkatan sarana pendukung, penguatan koordinasi dengan berbagai pihak, serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif. Dengan adanya kolaborasi antara tim pengabdian dan Bimbel Aswaja Pidie Jaya, kegiatan ini menunjukkan bahwa sinergi antarpihak dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pendidikan darurat. Ke depan, program sekolah darurat diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikembangkan. Pelaksanaan program pendirian Perpustakaan Mini LBS UNIDA di Gampong Lambaro Seubun menghasilkan perubahan fisik dan sosial yang signifikan bagi komunitas.

Pendirian ruang baca yang tertata dan ramah anak menjadi fondasi awal terciptanya lingkungan literat yang mendukung perkembangan kebiasaan membaca. Proses pendampingan berbasis partisipatif berhasil menggerakkan warga untuk terlibat aktif dalam penataan ruang, penyediaan koleksi, hingga pembentukan pranata sosial baru berupa ruang literasi komunitas.

Dari perspektif teoritis, hasil pendampingan ini menguatkan konsep bahwa print-rich environment dan keterlibatan komunitas merupakan dua faktor fundamental dalam keberhasilan program literasi di wilayah pedesaan. Keterlibatan orang tua, relawan lokal, dan perangkat gampong menunjukkan bahwa program berbasis komunitas mampu memicu kesadaran kolektif baru mengenai pentingnya akses literasi. Perubahan perilaku warga, meningkatnya perhatian terhadap fasilitas baca, serta munculnya penggerak lokal menandai awal terbentuknya transformasi budaya literasi di tingkat gampong. Program ini membuktikan bahwa model perpustakaan mini dapat menjadi strategi intervensi yang relevan, sederhana, dan berkelanjutan bagi peningkatan literasi anak di wilayah rural.

REFERENSI

- Daniel, J., & Barth, A. (2023). Exploring reading profiles of rural school students. *Annals of Dyslexia*, 73(2), 235–259. <https://doi.org/10.1007/s11881-022-00276-y>
- Easton, P. A. . (2014). *Sustaining literacy in Africa : developing a literate environment*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Gunawati, A., Muslih, M., Calisna, Y., Aflah, M. V. A., Ustsani, F., Meida, N. S., Rachman, F., Rosadi, Mustika, Hanifah, Puspita, Wulan, & Pandapotan. (2022). Perpustakaan Mini Sebagai Sarana Pengembangan Budaya Literasi dan Peningkatan Minat Baca Anak-Anak Desa Cidikit, Bayah, Lebak, Banten. *ProBono and Community Service Journal*, 1(2), 58–65.
- Lakshmi, T. R. K., Nanda, S., Choudhary, V., Prabhu, S., Tuteja, G., & Biswal, S. K. (2025). Assessing the Role of Mobile Libraries in Enhancing Literacy in Underserved Communities. *Indian Journal of Information Sources and Services*, 15(2), 116–123. <https://doi.org/10.51983/ijiss-2025.IJISS.15.2.16>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education* (PISA). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 57–68. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2615>
- Samsinas, & Haekal, A. (2023). Metode Participatory Action Research Dalam Pemberdayaan Pengrajin Batik Berbasis Budaya Lokal. *Moderasi Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2).
- Sari, I., Fazlia, J., Wiwin Agus Salim, Baiq Sri Wahyuni, & Djafar, L. M. B. (2024). Program literasi berbasis komunitas untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi di SD Negeri 2 Sapit. *ALPATIH: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 23–33. <https://doi.org/10.70115/alpatih.v2i1.195>
- Shrestha, S., & Krolak, L. (2015). The potential of community libraries in supporting literate environments and sustaining literacy skills. *International Review of Education*, 61(3), 399–418. <https://doi.org/10.1007/s11159-014-9462-9>
- Srirahayu, D. P., & Anugrah, E. P. (2023). Children's Literacy Activities as a Realization of the School Library Revitalization Program at SDN 1 Moyoketen, Tulungagung Regency. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(2), 316. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i2.8415>
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education-A Tool on Whose Term?* UNITED NATIONS EDUCATIONA.